

**Strategi Gerakan *Save Soil* dalam Meningkatkan
Kesadaran Manusia untuk Menyelamatkan Tanah dari
Kepunahan**

SKRIPSI

*Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Hubungan Internasional (S. Sos) Strata I*



Hawa Shalsabilla

201710360311267

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2024**

**STRATEGI GERAKAN *SAVE SOIL* DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN MANUSIA UNTUK MENYELAMATKAN TANAH
DARI KEPUNAHAN**

Diajukan Oleh :

HAWA SHALSABILLA

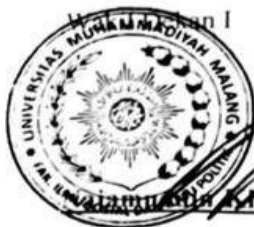
201710360311267

Telah disetujui
Senin / 8 Juli 2024

Pembimbing I

Dedi f. w

Dedik Fitra Suhermanto, M.Hub.Int



Bhairur Rijal, M.Hub.Int

Ketua Program Studi
Hubungan Internasional

Gonda Yumitro

Prof. Gonda Yumitro, MA., Ph.D

SKRIPSI



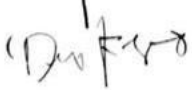
Dipersiapkan dan disusun oleh :

HAWA SHALSABILLA
201710360311267

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
dan dinyatakan
LULUS

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana (S-1) Hubungan Internasional
Pada hari Kamis, 7 Maret 2024
Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. **Najamuddin Khairur Rijal, M.Hub.Int.** ()
2. **M. Fadzryl Adzmy, M.A.** ()
3. **Dedik Fitra Suhermanto, M.Hub.Int.** ()

Mengetahui,
Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

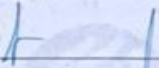







Najamuddin Khairur Rijal, M.Hub.Int.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

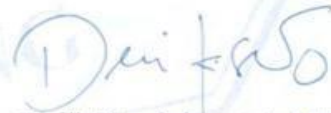
Nama : Hawa Shalsabilla
NIM : 201710360311267
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : FISIP
Judul Skripsi : Strategi Gerakan *Save Soil* Dalam Meningkatkan Kesadaran Manusia Untuk Menyelamatkan Tanah Dari Kepunahan
Pembimbing : Dedik Fitra Suhermanto M.Hub.Int.

Kronologi Bimbingan :

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
14 Oktober 2023		Pengajuan Judul
1 November 2023		Revisi Pendahuluan
9 Februari 2024		Penambahan Konsep
12 Februari 2024		Revisi Hasil dan Pembahasan
7 Maret 2024		Penambahan "Lobbying"
8 Juli 2024		ACC Tugas Akhir

Malang, 7 Maret 2024

Menyetujui, Pembimbing I



Dedik Fitra Suhermanto M.Hub.Int.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial * Ilmu Pemerintahan * Ilmu Komunikasi * Sosiologi * Hubungan Internasional Jl.
Raya Tlogomas No. 246 Telp. (0341) 460948, 464318-19 Fax. (0341) 460782 Malang 65144 Pes. 132

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hawa Shalsabilla
NIM : 201710360311267
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul : Strategi Gerakan *Save Soil* dalam Meningkatkan Kesadaran Manusia untuk Menyelamatkan Tanah dari Kepunahan adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka
2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 Maret 2024
Yang Menyatakan,



Hawa Shalsabilla

ABSTRAK

Hawa Shalsabilla, 2024, 201710360311267, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Strategi Gerakan *Save Soil* dalam Meningkatkan Kesadaran Manusia untuk Menyelamatkan Tanah dari Kepunahan, Dosen Pembimbing I: Dedik Fitra Suhermanto, M.Hub.Int.

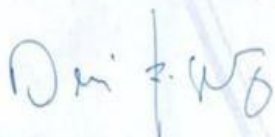
Masalah ekologi semakin mengancam kehidupan manusia dan bumi itu sendiri. Perlu adanya kesadaran bersama dan tindakan serempak untuk menyelesaikannya agar generasi mendatang bisa hidup dengan layak. Gerakan *Save Soil* merupakan gerakan yang tumbuh 24 tahun yang lalu untuk meningkatkan kesadaran merevitalisasi tanah, air, dan pertanian dunia yang sangat menipis. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian ini mengkaji mengenai strategi gerakan *Save Soil* dalam meningkatkan kesadaran manusia tentang masalah ekologi melalui perspektif *Global Civil Society*, di mana menitik beratkan pada *lobbying*, *networking*, *visibility*, dan *audibility* dalam menggaungkan masalah krisis tanah yang sangat memprihatinkan.

Kata Kunci: Gerakan *Save Soil*, *Global Civil Society*, Ekologi

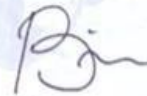
Malang, 7 Maret 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Peneliti,



Dedik Fitra Suhermanto, M.Hub.Int



Hawa Shalsabilla

ABSTRACT

Hawa Shalsabilla, 2024, 201710360311267, University of Muhammadiyah Malang, Faculty of Social and Political Science, International Relation Study Program, Program Studi Hubungan Internasional, Strategi Gerakan *Save Soil* dalam Meningkatkan Kesadaran Manusia untuk Menyelamatkan Tanah dari Kepunahan, Dosen Pembimbing I: Dedik Fitra Suhermanto, M.Hub.Int.

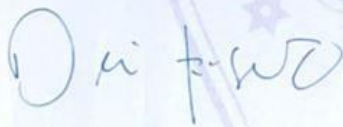
Ecological problems increasingly threaten human life and the earth itself. There needs to be joint awareness and simultaneous action to resolve this so that future generations can live a decent life. The Save Soil Movement is a movement that grew 24 years ago to raise awareness of revitalizing the world's depleting land, water and agriculture. The author uses descriptive qualitative research methods and data collection techniques through literature study. This research examines the strategy of the Save Soil movement in increasing human awareness about ecological problems through the perspective of Global Civil Society, which focuses on lobbying, networking, visibility and audibility in raising awareness about the very worrying problem of the land crisis

Keyword: *Save Soil Movement, Global Civil Society, Ecology*

Malang, 7 March 2024

Approved,
Advisor,

Researcher,



Dedik Fitra Suhermanto, M.Hub.Int



Hawa Shalsabilla

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim....

Segala puji bagi Allah SWT, yang maha pengasih dan maha penyayang, serta yang maha memberikan rahmatnya bagi seluruh umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul '**Dampak Pemberian Hak Veto China terhadap Ekonomi Myanmar (Dalam Sidang Kasus Pelanggaran HAM Rohingya)**'. Kemudian shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita semua dari zaman kebodohan menuju zaman yang berintelektual sehingga dapat menikmati berbagai kenikmatan yang hadir karena perkembangan ilmu/pemikiran, teknologi dan komunikasi.

Banyak hal yang penulis lalui dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Selain meningkatnya kemampuan intelektual penulis terkait isu yang diteliti, Tugas Akhir juga menjadi wadah pengembangan diri penulis. Dalam konteks ini, penelitian ini melihat secara rinci alasan-alasan di balik keputusan Jepang untuk memberikan bantuan ODA kepada negara Vietnam. Penyelesaian Tugas Akhir ini merupakan tanggungjawab akhir penulis selaku mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, dengan harapan bahwa tugas akhir ini dapat berkontribusi atau menjadi referensi bagi mahasiswa HI lainnya.

Dengan begitu penulis ingin memberikan ungkapan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah memberikan dukungan terhadap penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir, hingga sampailah pada titik ini. Secara khusus ucapan terima kasih ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak **Dr. Muslimin Machmud, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak **Dedik Fitra Suhermanto, M.Hub.Int** selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau, memberi kritik, saran dan pengarahan kepada saya dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
3. Bapak **M. Fadzryl Adzmy, M.A.** dan Bapak **Najamuddin Khairur Rijal, M.Hub.Int** selaku Dosen penguji tugas akhir yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan Tugas Akhir ini serta menguji Tugas Akhir ini.
4. Kedua orang tua saya, **Yani** dan **Sugeng** , untuk beliau berdualah Tugas Akhir ini saya persembahkan. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing saya selama ini sehingga saya dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita – cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya

akan saya dapatkan adalah karena dan untuk Mama dan Ayah.

5. Seluruh jajaran dosen Prodi Hubungan Internasional yang telah memberikan segenap waktu dan ilmunya selama proses perkuliahan, hingga akhirnya saya bisa sampai di titik penyelesaian tugas akhir ini.
6. Terimakasih kepada pemilik nama **Muhammad Airul** karena banyak berkontribusi pada masa perkuliahan saya dan juga kepada teman saya **Aninda Anisa Firdaus** yang telah banyak membantu dan menolong saya dalam kegiatan perkuliahan
7. Terima kasih kepada teman dan kakak tingkat **Rudiono, Bayu Wildan, Aprilia Indah, Nur Halizah** dan juga teman-teman yang saya kenal selama masa perkuliahan, baik dari jurusan HI maupun bukan, yang senantiasa membantu penulis dari pertama berproses dibangku kuliah hingga sekarang. Terima kasih kepada **Teman teman saya yang berada di Tulungagung** karena telah membantu saya dalam semua hal, baik dunia perkuliahan maupun kehidupan, terimakasih telah mendorong saya agar segera menyelesaikan TA saya.
8. Terima kasih juga saya ucapkan kepada para idola saya yang menjadi moodbooster untuk saya, Lalu untuk teman-teman online saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terimakasih atas semangat and also the good times.
9. Last but not least, *I wanna thank me. I want to thank me for believing in me, I want to thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off.* Selamat bisa sampai di titik ini!

Sumbangsih pemikiran bagi segala bentuk kritikan dan saran untuk perbaikan tulisan ini dibuka selebar-lebarnya. Demikian, Semoga Tugas Akhir ini bisa memberi manfaat untuk kita semua. Aamiin

Malang, 7 Maret 2024

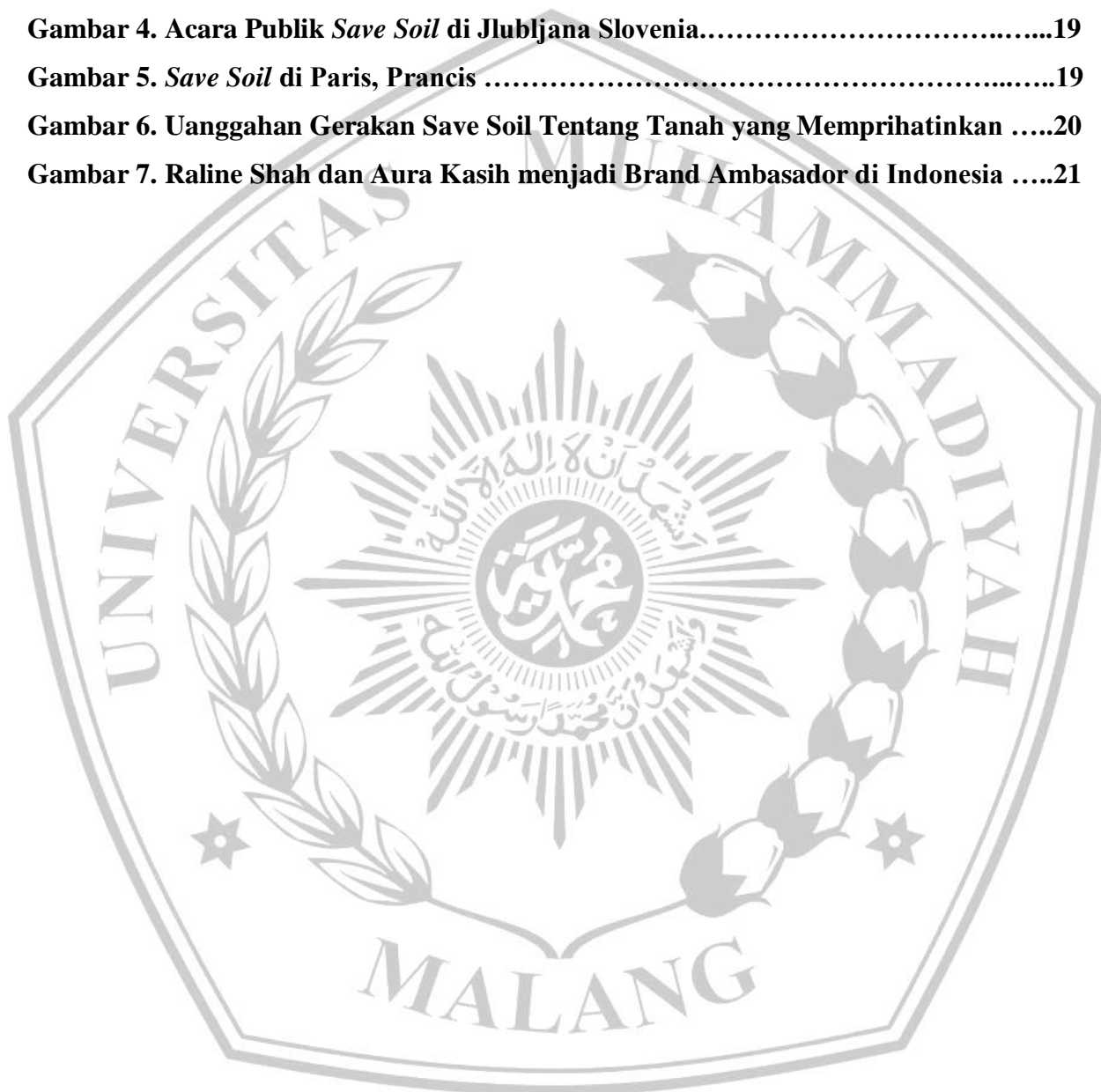
Hawa Shalsabilla

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
PLAGIASI	xii
<u>A.</u> LATAR BELAKANG	2
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. LITERATURE REVIEW	4
D. TEORI <i>GLOBAL CIVIL SOCIETY</i>	5
E. METODOLOGI	8
F. HASIL DAN PEMBAHASAN	8
<u>a)</u> <i>SAVE SOIL</i>	8
1. GERAKAN <i>SAVE SOIL</i>	8
2. GERAKAN <i>SAVE SOIL</i> SEBAGAI <i>GLOBAL CIVIL SOCIETY</i>	12
<u>b)</u> STRATEGI GERAKAN <i>SAVE SOIL</i>	14
1. 4 PILAR INTERVENSI	14
2. <i>LOBBYING, NETWORKING, VISIBILITY AND AUDIOBILITY</i>	17
G. KESIMPULAN	22
REFERENCES	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Food Insecurity Index	11
Gambar 2. Pendekatan 4 Pilar Intervensi oleh Gerakan <i>Save Soil</i>	15
Gambar 3. Sadhguru Berbicara Mengenai <i>Save Soil</i> di Dubai World Trade Center, Uni Emirate Arab (UAE).....	18
Gambar 4. Acara Publik <i>Save Soil</i> di Jjubljana Slovenia.....	19
Gambar 5. <i>Save Soil</i> di Paris, Prancis	19
Gambar 6. Unggahan Gerakan <i>Save Soil</i> Tentang Tanah yang Memprihatinkan	20
Gambar 7. Raline Shah dan Aura Kasih menjadi Brand Ambassador di Indonesia	21



PLAGIASI



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL
hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : E.5.a/070/HI/FISIP-UMM/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Hawa Shalsabilla
NIM : 201710360311267
Judul Skripsi : Strategi Gerakan *Save Soil* dalam Meningkatkan Kesadaran Manusia untuk Menyelamatkan Tanah dari Kepunahan
Dosen Pembimbing : 1. Dedik Fitra Suhermanto, M. Hub.Int.

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:

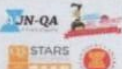
	Tugas Akhir
	15%
Similarity	2%

*) Similarity maksimal 15% untuk setiap Bab.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 03 April 2024
Ka. Prod. HI,

Prof. Gonda Yumitro, M.A., Ph.D.



Kampus I
Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 460 435

Kampus II
Jl. Bendungan Sutani No 186 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 582 060

Kampus III
Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id

STRATEGI GERAKAN SAVE SOIL DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MANUSIA UNTUK MENYELAMATKAN TANAH DARI KEPUNAHAN

Hawa Shalsabilla

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Email : hawashalsabilla22@gmail.com

Abstrak

Masalah ekologi semakin mengancam kehidupan manusia dan bumi itu sendiri. Perlu adanya kesadaran bersama dan tindakan serempak untuk menyelesaikannya agar generasi mendatang bisa hidup dengan layak. Gerakan Save Soil merupakan gerakan yang tumbuh 24 tahun yang lalu untuk meningkatkan kesadaran merevitalisasi tanah, air, dan pertanian dunia yang sangat menipis. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian ini mengkaji mengenai strategi gerakan Save Soil dalam meningkatkan kesadaran manusia tentang masalah ekologi melalui perspektif Global Civil Society, di mana menitik beratkan pada lobbying, networking, visibility, dan audibility dalam menggaungkan masalah krisis tanah yang sangat memprihatinkan.

Keyword: Gerakan Save Soil, Global Civil Society, Ekologi

A. Latar Belakang

Penelitian ini menjelaskan tentang gerakan *Save Soil* dalam meningkatkan kesadaran manusia tentang masalah ekologi yang mengancam peradaban. *Save Soil* adalah sebuah gerakan global dengan tujuan meningkatkan kesadaran manusia untuk menyelamatkan tanah dari kepunahan, merevitalisasi tanah, air, dan pertanian yang sangat menipis. Hal ini didasari agar dunia tidak habis akan tanah garapan sehingga produksi pangan juga dapat terjaga. Penelitian ini juga akan mengaitkan gerakan *Save Soil* dengan strategi yang dilakukan oleh Sadhguru dalam menyebarkan penyelamatan tanah.

Gerakan *Save Soil* diinisiasi oleh Sadhguru dengan tujuan memusatkan perhatian manusia pada masalah bencana yang dihadapi umat manusia dan menyerukan perubahan kebijakan menuju tindakan kolektif. Sadhguru adalah seorang yogi, mistikus, dan visioner asal India. Ia juga mendirikan Yayasan Isha yang merupakan organisasi nirlaba yang menawarkan program-program yoga ke seluruh dunia, terlibat dalam karya sosial, pendidikan, dan kegiatan melestarikan alam. *Save Soil* merupakan gerakan yang tumbuh dari benih yang ditanam oleh Sadhguru 25 tahun yang lalu. Pada tahun 1998, beberapa badan lingkungan memperkirakan bahwa pada tahun 2025, 60% Tamil Nadu—negara bagian paling selatan India—akan menjadi gurun. Namun Sadhguru melihat dan mengalami lebih buruk dari yang diperkirakan. Hal ini membuat Sadhguru meluncurkan gerakan untuk merevitalisasi tanah, air, dan pertanian dunia yang sangat menipis setiap tahunnya (Sadhguru I. , 2022).

Peneliti berusaha untuk mengkaji gerakan *Save Soil* dalam kaitannya dengan Global Civil Society (GCS), strategi yang dimaksudkan di penelitian kali ini adalah Sadhguru yang berperan sebagai pelaku kampanye dari gerakan *Save Soil* yang mengupayakan agar masyarakat global dapat turut berperan aktif dalam upaya penyelamatan tanah. Gerakan *Save Soil* sendiri bertujuan untuk memperjuangkan kepentingannya yang berhubungan dengan isu terkait lingkungan. Dari sini dapat dilihat adanya usaha dari Sadhguru yang menarik simpati, dengan cara berkampanye untuk mencari dukungan masyarakat. Hal ini sangatlah penting mengingat dalam GCS diperlukan keterlibatan dan partisipasi dari masyarakat yang luas agar mampu untuk mencapai tujuannya.

Gerakan *Save Soil* mengangkat permasalahan kerusakan tanah yang memprihatinkan agar lebih banyak orang yang sadar akan kondisi krusial ini. Kemudian gerakan ini menjadi gerakan global yang digerakan oleh GCS karena isu yang digaungkan adalah isu tanah yang sangat sangat memprihatinkan yang dihadapi semua orang di dunia. Pada akhirnya masyarakat sipil dunia beramai-ramai mendukung gerakan *Save Soil* agar isu bersama ini

segera mencapai tujuannya.

Penelitian ini menjadi penting karena berdasarkan kajian literatur yang dilakukan penulis, belum ada penelitian yang membahas gerakan *Save Soil* dari perspektif *Global Civil Society* (GCS). Pada umumnya penelitian yang membahas gerakan ini masih sangat jarang, terlebih yang spesifik membahas dari pespektif GCS. Marcella Zoccoli (2022) membahas mengenai *Conscious Leaders on a Conscious Planet* yang mana lebih menekankan pada salah satu strategi gerakan *Save Soil*. Adapun (White, 2015) yang membahas tentang *save soil* yang berkaitan dengan manajemen resiko cuaca ekstrem. Dari keduanya dapat disimpulkan tanah yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup, tanah terdegradasi akan sangat rentan terhadap kekeringan yang akan menyebabkan bencana ekstrem. Tanah yang tidak berkualitas akan berdampak juga kepada kualitas hasil pangan.

Penelitian ini menjabarkan beberapa sub bab pembahasan yang dapat menjelaskan lebih detail mengenai topik yang diteliti. Pertama, menguraikan kerangka analisis konsep *Global Civil Society*. Kedua, menjabarkan tentang gambaran umum gerakan *Save Soil* dan kaitannya dengan *Global Civil Society*. Terakhir akan menjelaskan bagaimana strategi gerakan *Save Soil* melalui 4 pilar intervensi dan penjabaran *lobbying, networking, visibility and audibility*. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi yang digunakan gerakan *Save Soil* dalam meningkatkan kesadaran manusia untuk menyelamatkan tanah dari kepunahan? Penelitian ini menjadi penting karena berdasarkan kajian literatur yang dilakukan penulis, belum ada penelitian yang membahas gerakan *Save Soil* dari perspektif *Global Civil Society* (GCS). Pada umumnya penelitian yang membahas gerakan ini masih sangat jarang, terlebih yang spesifik membahas dari pespektif GCS.

Penelitian pertama adalah Marcella Zoccoli (2022) membahas mengenai *Conscious Leaders on a Conscious Planet* yang mana lebih menekankan pada salah satu strategi gerakan *Save Soil*. Tema utama mata kuliah pada semester Musim Semi 2022 terinspirasi oleh *Save Soil*: "gerakan global yang diluncurkan oleh Sadhguru, untuk mengatasi krisis tanah dengan menyatukan orang-orang dari seluruh dunia untuk membela Kesehatan Tanah, dan mendukung para pemimpin semua negara untuk melembagakan kebijakan dan tindakan nasional menuju peningkatan kandungan organik di Tanah yang dapat ditanami" (www.ciousplanet.org). Proyek ini juga merupakan bagian dari penelitian doktoralnya "The Intertwining of Spirituality, Business, and Technology in International Business Leadership Studies" (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Helsinki). Struktur makalah ini mengikuti rancangan program acara pada 13 Mei 2022. Pada bagian 1, karya dan praktik mahasiswa S1

sedangkan pada bagian 2 mata kuliah tingkat magister topik aktif. Kami berbagi dengan gembira dan bersyukur perjalanan dan refleksi kami mengenai empat topik pembelajaran yang saling terhubung, meskipun spesifik, dan kenangan kami tentang pengalaman kepemimpinan transformatif yang luar biasa yang digerakkan oleh manusia ini

Penelitian kedua yaitu oleh (White, 2015) yang membahas tentang *Save Soil* yang berkaitan dengan manajemen resiko cuaca ekstrem. Dari keduanya dapat disimpulkan tanah yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup, tanah terdegradasi akan sangat rentan terhadap kekeringan yang akan menyebabkan bencana ekstrem. Tanah yang tidak berkualitas akan berdampak juga kepada kualitas hasil pangan. Dalam artikel ini membahas mengenai kesehatan tanah yang membutuhkan dukungan oleh berbagai Negara, dukungan masyarakat di nilai penting karena dapat mempengaruhi kebijakan Negara agar pro terhadap tanah. Mempengaruhi 4 miliar orang untuk mendukung kebijakan. Tanah yang subur akan berpengaruh baik terhadap kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi yang digunakan gerakan *Save Soil* dalam meningkatkan kesadaran manusia untuk menyelamatkan tanah dari kepunahan?

C. Literature Review

Penelitian ini menjadi penting karena berdasarkan kajian literatur yang dilakukan penulis, belum ada penelitian yang membahas gerakan *Save Soil* dari perspektif *Global Civil Society* (GCS). Pada umumnya penelitian yang membahas gerakan ini masih sangat jarang, terlebih yang spesifik membahas dari perspektif GCS.

Penelitian pertama adalah **Marcella Zoccoli (2022)** membahas mengenai *Conscious Leaders on a Conscious Planet* yang mana lebih menekankan pada salah satu strategi gerakan *Save Soil*. Tema utama mata kuliah pada semester Musim Semi 2022 terinspirasi oleh *Save Soil*: "gerakan global yang diluncurkan oleh Sadhguru, untuk mengatasi krisis tanah dengan menyatukan orang-orang dari seluruh dunia untuk membela Kesehatan Tanah, dan mendukung para pemimpin semua negara untuk melembagakan kebijakan dan tindakan nasional menuju peningkatan kandungan organik di Tanah yang dapat ditanami" (www.consciousplanet.org). Proyek ini juga merupakan bagian dari penelitian doktoralnya "The Intertwining of Spirituality, Business, and Technology in International Business Leadership Studies" (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Helsinki). Struktur makalah ini mengikuti

rancangan program acara pada 13 Mei 2022. Pada bagian 1, karya dan praktik mahasiswa S1 sedangkan pada bagian 2 mata kuliah tingkat magister topik aktif. Kami berbagi dengan gembira dan bersyukur perjalanan dan refleksi kami mengenai empat topik pembelajaran yang saling terhubung, meskipun spesifik, dan kenangan kami tentang pengalaman kepemimpinan transformatif yang luar biasa yang digerakkan oleh manusia ini

Penelitian kedua yaitu oleh (White, 2015) yang membahas tentang *Save Soil* yang berkaitan dengan manajemen resiko cuaca ekstrem. Dari keduanya dapat disimpulkan tanah yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup, tanah terdegradasi akan sangat rentan terhadap kekeringan yang akan menyebabkan bencana ekstrem. Tanah yang tidak berkualitas akan berdampak juga kepada kualitas hasil pangan. Dalam artikel ini membahas mengenai kesehatan tanah yang membutuhkan dukungan oleh berbagai Negara, dukungan masyarakat di nilai penting karena dapat mempengaruhi kebijakan Negara agar pro terhadap tanah. Mempengaruhi 4 miliar orang untuk mendukung kebijakan. Tanah yang subur akan berpengaruh baik terhadap kehidupan.

D. Teori

Global Civil Society

Global Civil Society (GCS) merupakan konsep yang muncul pada tahun 1990an. Sebelum fenomena global muncul, konsep ini dilandasi oleh sebuah kesadaran *civil society* (masyarakat sipil) yang mulai berkembang pada abad ke-16. Mary Kaldor menjelaskan dalam sebuah tulisan berjudul *The Idea of Global Civil Society* bahwa definisi *civil society* menurutnya merupakan sebuah proses untuk bernegosiasi, berargumen, berjuang—baik setuju atau tidak—melawan otoritas (negara) baik dalam hal politik ataupun ekonomi (Kaldor, 2003). Hal tersebut bisa dilakukan melalui asosiasi, gerakan, partai, serikat pekerja, atau gerakan berkelompok lain yang dilakukan secara terbuka di ruang-ruang publik. Kaldor menjelaskan bahwa dalam memahami GCS terdapat tiga dimensi yang dapat digunakan.

Pertama, menganggap bahwa GCS merupakan sebuah gerakan sosial baru (*new sosial movement*) di mana berkembang pada tahun 1968 dan berfokus pada isu perdamaian, perempuan, hak asasi manusia, lingkungan, dan bentuk protes baru. Melalui masyarakat sipil, tampaknya cukup mengekspresikan dengan baik bagi mereka yang bukan berasal dari partai politik. Kedua, *neoliberal version*. Dalam paradigma ini masyarakat sipil dipahami sebagai dari apa yang dimiliki Barat, dilihat sebagai mekanisme reformasi pasar. Agen kuncinya bukanlah gerakan sosial tapi LSM. Kaldor menganggap bahwa LSM adalah gerakan sosial yang dijinakan, dilembagakan, dan profesional. Keadaan terburuknya mereka menjadi

marginal dan menghilang beralih menjadi kerasan. Jadi melalui LSM yang sudah ‘dipegang’ *neoliberal version* dijalankan. Ketiga, *postmodern version*, di mana ruang lingkup penjabaran dari masyarakat sipil belum menjelaskan semua bagian dari masyarakat. Pada dasarnya masih banyak kekurangan dalam melihat konsep GCS, karena masih banyak bagian dari masyarakat sipil yang belum disoroti. Seperti gerakan masyarakat probumi yang berbasis etnis (Kaldor, 2003).

Dalam sebuah tulisan yang berjudul *Global Civil Society: Changing the World?* Ditulis oleh Jan Aart Scholte menjelaskan bahwa konsep GCS merupakan sebuah solidaritas, kewarganegaraan, dan demokrasi (Scholte, 1999). Scholte menekankan bahwa *civil society* bukan negara: tidak resmi, bukan pemerintah. Kelompok *civil society* bukan bagian formal dari negara dan tidak pernah berusaha merebut otoritas negara. Scholte juga menegaskan bahwa *civil society* bukan pasar atau ranah komersial. Kelompok *civil society* bukan sebuah perusahaan atau bagian dari sebuah perusahaan, kelompok ini pun tidak mencari keuntungan. Media masa, industri hiburan, koperasi, dan perusahaan tidak dianggap sebagai bagian dari *civil society*.

Definisi standar dari *civil society* merupakan sebuah kelompok yang tidak termasuk bagian dari pemerintah, keluarga, dan pasar (Marchetti, 2016). Kelompok ini mencakup berbagai latar belakang, biasanya memiliki kepentingan yang sama. Kelompok *civil society* misalnya, komunitas, *non-governmental organizations* (NGOs), gerakan sosial, serikat pekerja, kelompok pribumi, organisasi amal, organisasi berbasis agama, operator media, akademisi, kelompok diaspora, *think-tanks*, pusat penelitian, asosiasi profesional, yayasan, jaringan perempuan, dan lain sebagainya. *Civil society* muncul dengan mengerahkan kelompok masing-masing sebagai upaya mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik.

Dari permasalahan yang sama di mana isu yang digaungkan hampir terjadi di seluruh belahan bumi, gerakan masyarakat sipil akhirnya meluas ke berbagai tempat. Isu-isu yang serupa seperti isu lingkungan, gender, kemanusiaan, hak asasi manusia, dan isu lain yang serupa kemudian diikuti oleh masyarakat sipil lainnya di negara yang berbeda. Lahirlah sebuah istilah yang menunjukkan bahwa masyarakat sipil memiliki perjuangan kepentingan yang sama yaitu *global civil society*. Sehingga yang diutamakan disini adalah kepentingan yang sama, perjuangan yang sama, dan tidak memandang batas apapun (Marchetti, 2016).

Konsep GCS merupakan sebuah pandangan dari gerakan masyarakat sipil yang ternyata terdapat di banyak wilayah teritori. Di mana ‘global’ berarti tidak ada batas atau teritori dan tidak berpengaruh terhadap isu yang digaungkan oleh masyarakat sipil. Intinya isu yang sama ternyata juga terjadi di bagian bumi yang lain. Scholte juga memaparkan beberapa hal yang

mencakup aktivitas dari GCS, seperti: mengatasi isu global; terlibat dalam komunikasi global; memiliki sebuah organisasi global (solidaritas global) (Marchetti, 2016). Dewasa ini, teknologi dijadikan alat paling ampuh untuk membuat koneksi global, dengan persebaran isu serupa secara cepat dan masif.

Menurut Marc Edelman, GCS memiliki strategi dalam mencapai tujuannya, yaitu *lobbying*, *networking*, *visibility*, dan *audibility* (Edelman, 2001). *Lobbying*, merupakan strategi di mana proses dari negosiasi antara masyarakat global dengan pembuat kebijakan (dalam hal ini pemerintah). *Networking*, merupakan strategi membuat jaringan antar komunitas, untuk berkoalisi dan saling membentuk integrasi dalam upaya mencapai tujuan yang sama. *Visibility* dan *audibility* merupakan strategi yang menitik beratkan pada indera pengelihatan dan pendengaran agar tujuan yang sedang direncanakan dapat dilihat dan didengar oleh banyak orang, sehingga dukungan akan lebih banyak. Sasaran strategi ini salah pengakuan dari masyarakat luas. Semakin banyak orang atau kelompok yang mendukung tentang isi yang sedang diperjuangkan, semakin dekat isu tersebut pada tujuannya (Edelman, 2001). Dua strategi ini biasanya berbentuk demonstrasi baik secara langsung maupun melalui media massa seperti poster, koran, televisi, dan internet.

Definisi konsep GCS dari tiga akademisi di atas pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Gerakan *Save Soil* yang di usung Sadhguru di sini melibatkan orang-orang dalam pemerintahan di berbagai Negara termasuk ke dalam GCS karena sesuai dengan peran *lobbying* yang merupakan negosiasi antar masyarakat global. Selanjutnya memiliki pendukung dari berbagai kalangan baik individu maupun kelompok di seluruh dunia, di mana ini merupakan konsep yang disebut global atau tidak terbatas teritori. Hal ini juga yang disebut oleh Edelman sebagai strategi *networking* (Edelman, 2001). Dalam strategi *networking* Sadhguru melakukan perjalanan sejauh 30.000 km dari Inggris ke India ke 27 negara dalam rangka mengkampanyekan gerakan *Save Soil* agar mendapat banyak perhatian public dan membangun jaringan-jaringan komunitas. Selanjutnya adalah tentang isu yang digambarkan, merupakan masalah ekologi yang mendasar dan dirasakan oleh banyak orang, menyelamatkan tanah dari kepunahan untuk mencegah krisis pangan di masa depan. Terakhir adalah menjadi strategi yang disebut Edelman sebagai *visibility* dan *audibility*, di sini media social berperan sangat penting agar lebih banyak orang yang dapat mendengar dan turut mendukung gerakan ini (Edelman, 2001).

E. Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana strategi gerakan *Save Soil* dalam meningkatkan kesadaran manusia untuk menyelamatkan tanah dari kepunahan. Ruang lingkup penelitian ini berfokus kepada gerakan *Save Soil* yang berkaitan dengan *Global Civil Society* yang menitik beratkan pada *networking*, *lobbying*, *visibility* dan *audiobolity* dalam menggaungkan masalah krisis tanah yang memprihatinkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara kepustakaan (*library research*) yang dimana sumbernya didapat dari buku, jurnal, website, serta sumber internet yang memuat data-data terkait dengan hal yang dibahas oleh peneliti (Harahap, 2014).

Peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif. Teknik Analisa kualitatif membantu dalam ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena, kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari sebuah peristiwa (Ardianto, 2019). Penelitian kualitatif menurut Nasution adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Prof. dr. s. Nasution, 1988). Dari hasil tersebut maka akan muncul sebuah kesimpulan yang akan diambil berdasarkan data-data yang telah diobservasi dan dikumpulkan sehingga nantinya kesimpulan yang diambil diharapkan mampu menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi gerakan *Save Soil* dalam meningkatkan kesadaran manusia untuk menyelamatkan tanah dari kepunahan.

F. Hasil dan Pembahasan

a) *Save Soil*

1. Gerakan *Save Soil*

Pemanasan global, polusi, penggundulan hutan adalah aspek terkenal dari krisis lingkungan yang manusia hadapi saat ini. Namun sangat sedikit yang memperhatikan tentang degradasi tanah. Padahal ini merupakan tantangan langsung yang ada di hadapan kita. Semua kehidupan terestial, termasuk kehidupan manusia, ditopang hanya beberapa inci dari tanah lapisan atas. Kehidupan manusia saat ini begitu rapuh, Tindakan yang terlalu sembrono dan aneh menghujani kerusakan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sumber daya yang berharga ini, tanah (Sadhguru, 2022).

Save Soil adalah gerakan global yang diluncurkan oleh pemimpin spiritual asal India, Sadhguru, untuk meningkatkan kesadaran manusia mengenai krisis tanah dan degradasi

tanah. Yayasan Isha mempresentasikan inisiatif ini pada 5 April 2022 pada *United Nations Conferences* di Jenewa dan didukung langsung oleh *World Health Organizations*, *UN SDG Lab*, dan *The International Union for Conservation of Nature*. Salah satu tujuan gerakan ini adalah untuk menunjukkan kepada pemerintah di seluruh dunia bahwa warga membutuhkan kebijakan yang merevitalisasi tanah. Para pemimpin politik dunia harus memperhatikan krisis tanah ini sebelum seluruh dunia menghadapi kekurangan pangan (Sadhguru I. , 2022).

Tanah yang mati tidak akan bisa memelihara kehidupan baru. Para ilmuwan tanah mengakui bahwa tanah memiliki skala dan sangat berjasa pada kehidupan manusia. Penyerap karbon terbesar salah satunya adalah tanah yang kaya dan sehat, namun tanah yang krisis dan terdegradasi berubah menjadi penghasil karbon terbesar dan mempercepat pemanasan global ke tingkat yang amat serius. Tanah meresap air paling besar saat dipenuhi dengan mikroba, sebaliknya tanah yang terdegradasi dapat meningkatkan kemungkinan banjir yang intens. Dame Jane Goodall, salah seorang pelestari lingkungan yang paling terkenal di dunia dan pendukung *Save Soil*, mengatakan bahwa jika kita tidak bertindak kita tidak hanya membahayakan diri kita sendiri, tapi juga mengancam untuk melenyapkan semua kehidupan di planet bumi (Sadhguru, 2022).

Menurut *United Nations* (UN), manusia mungkin hanya memiliki 60 tahun sisa tanah yang dapat ditanami. Kita kehilangan satu hektar tanah setiap detik, yang berarti dalam waktu dekat pertanian tidak akan mampu menghasilkan makanan yang cukup bagi populasi manusia, padahal pertumbuhan penduduk dunia makin meningkat. Kita diam-diam tapi pasti melaju menuju bencana kelaparan dalam skala global. Kabar baiknya adalah kita dapat membalikkan keadaan ini jika kita bertindak sekarang. Gerakan *Save Soil* adalah upaya untuk menyadarkan manusia di seluruh dunia tentang kerentanan tanah sekarang dan mendesak pemerintah setiap negara untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan yang diperlukan untuk meregenerasi tanah. Pada Maret 2022, Sadhguru memulai perjalanan 100 hari dengan sepeda motor, dimulai dari Parliament Square London sebagai aksi mengkampanyekan gerakan *Save Soil* ke seluruh dunia, melewati 27 negara menuju India (Sadhguru, 2022).

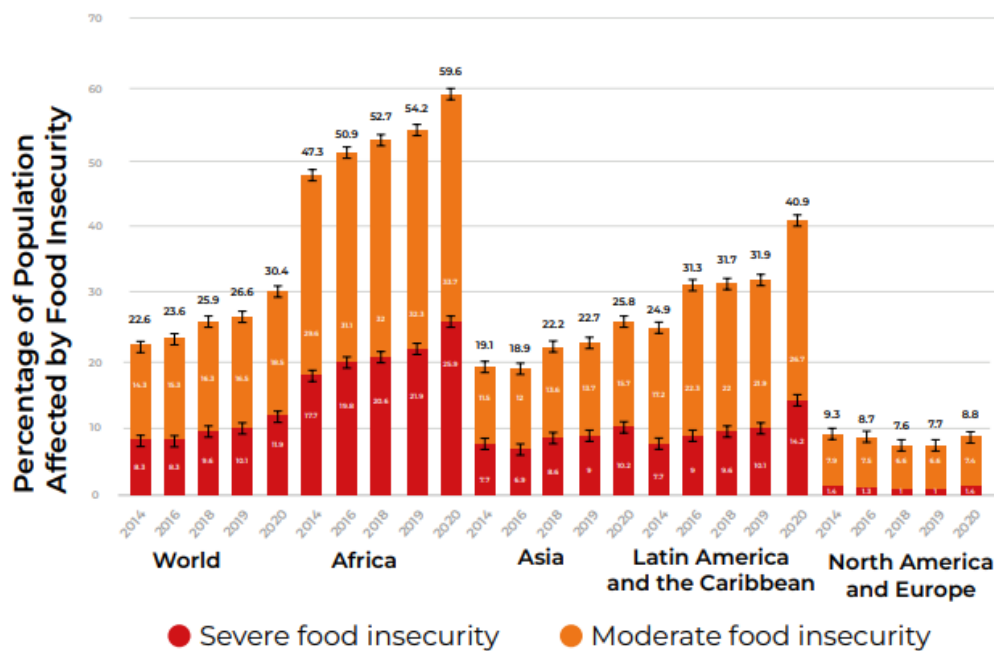
Sudah menjadi rahasia umum bahwa perilaku manusia telah mengubah lingkungan dalam skala yang amat besar. Upaya membuat hidup manusia lebih mudah melalui kemajuan teknologi, bertentangan dengan kebutuhan kita terhadap alam dan lingkungan yang baik. Inilah saatnya untuk menyadari fakta bahwa kita sedang merusak tempat tinggal kita sendiri. Untuk mengembalikan degradasi ekologis yang telah terjadi dan memulihkan planet bumi untuk generasi mendatang, kita harus beralih ke tanah, memperbaiki tanah tempat kita perpijak selama hidup.

Tanah adalah pusat dari sistem dan siklus alami planet bumi. Namun sayangnya, sumber daya ini kritis dan sedang mengalami kerusakan luar biasa di seluruh dunia. Menurut laporan *Food and Agriculture Organization (FAO)*, “*The State of the World’s Land and Water Resources for Food and Agriculture (SOLAW)*” pada 2021 menunjukkan bahwa telah terjadi tren eksploitasi sumber daya lahan yang mengkhawatirkan (FAO F. a., 2021). 52% dari lahan pertanian dunia telah terdegradasi (Stewart, 2015). Jika tren saat ini tidak ditahan, maka pada 2050, 90% dari permukaan tanah bumi dapat terdegradasi (UNCCD, 2020). Mengingat 95% makanan yang kita makan berasal dari tanah (FAO, *Global Symposium on Soil Erosion: Key Messages*, 2018) dan 87% dari biomassa planet berbasis daratan (Bar-On, 2018) penghancuran tanah yang terus berlangsung ini memiliki dampak yang sangat menakutkan bagi peradaban manusia.

Sepuluh dari tanah dunia dapat ditemukan di lahan pertanian dan sisanya adalah tanah yang tidak dapat ditanami di pegunungan dan gurun. Pada umumnya kondisi tanah yang memburuk adalah akibat dari pertanian konvensional yang lazim di seluruh dunia. Sistem pertanian dan sistem pangan saat ini sering memperlakukan tanah sebagai bahan lembam di mana kegiatan pertanian—menanam tanaman dan makanan ternak serta memelihara hewan—dipraktikkan. Sistem pertanian ini menolak untuk mengenal ekosistem hidup yang menghuni tanah berupa mikroba, bakteri, jamur, cacing tanah, dll yang saling berinteraksi secara simbiosis mutualisme dengan kehidupan tanaman yang tumbuh di tanah. Kegagalan untuk mengakui ekosistem tanah ini telah memburuk kondisi tanah di seluruh dunia. Meskipun banyak aspek degradasi tanah, salah satu yang paling penting adalah kandungan organik tanah (*soil organic matter/SOM*) (Obalum, 2017).

Kandungan organik tanah (SOM) dapat diartikan sebagai segala bahan yang semula dihasilkan oleh organisme hidup (tanaman atau hewan) yang dikembalikan ke dalam tanah dan mengalami proses dekomposisi (Bot, 2005). Tanda-tanda menurunnya SOM dan regangan pada ekosistem tanah antara lain; berkurangnya atau stagnansi hasil panen, pengurangan lahan, berkurangnya kapasitas menahan air, berkurangnya nilai nutrisi produk yang di tanam, dan peningkatan kontrobusi lahan terhadap pemanasan global melalui pelepasan karbon dioksida yang dipercepat. SOM yang cukup adalah kunci untuk memastikan tanah yang sehat karena mempertahankan sifat dan struktur fisikokimia tanah yang menopang kehidupan. Tanah yang sehat sangat penting untuk memperbaiki kerusakan ekologi yang merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia. Konsekuensi ini meliputi kelaparan, kemiskinan gizi, kelangkaan air, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan keresahan dalam masyarakat.

Menurut *HungerMap* live, platform pemantauan *World Food Programme*, per 27 Januari 2022, ada 826 juta orang di 92 negara yang tidak memiliki akses ke makanan yang cukup (Map, 2022). Menurut “*The State of Food Security and Nutrition in the World (SOFI)*” FAO pada 2021, akan ada 660 juta orang kelaparan pada tahun 2030, jauh dari tujuan untuk menghilangkan kelaparan dunia pada 2030. Kerawanan pangan sedang atau parah di tingkat global telah meningkat secara bertahap sejak tahun 2014 dan 2020, mempengaruhi lebih dari 30% umat manusia.



Gambar 1: *Food Insecurity Index*

Jika tanah sehat dengan jumlah SOM yang cukup, tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah dan hasil panen, tetapi juga membuat tanaman lebih tahan terhadap guncangan iklim. Hal ini dapat memainkan peran besar dalam mengatasi kelaparan dunia. Korelasi positif antara SOM dan hasil panen serta kesehatan pertanian akan berdampak baik bagi peradaban dan generasi masa depan. Bahkan pada *Conference of the Parties (COP)* yang diadakan pada tahun 2019, the *United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD)* mendesak agar karbon organik tanah (*soil organic carbon/SOC*) dilestarikan untuk memerangi pengurangan (Net, 2019).

Sumber daya air tawar global saat ini juga berada di bawah tekanan. Manusia terancam kekurangan sumber air tawar di masa depan jika tidak melakukan apapun. Eropa menghadapi tingkat tekanan air yang rendah sebesar 8,3%, Asia Timur, Asia Barat, Asia Tengah &

Selatan, dan Afrika Utara masing-masing menghadapi tingkat tekanan 45%, 70%, lebih dari 70%, dan di atas 100%. Tingkat penarikan lebih besar dari tingkat pengisian di banyak cekungan. Jika ini terus berlanjut, kelangkaan air dunia akan semakin parah. Peningkatan SOM telah terbukti meningkatkan porositas tanah. Pori-pori ini berfungsi sebagai ruang penyimpanan air untuk ditahan di dalam air tanah. Air yang kemudian tersedia untuk tanaman dan mikroba di dalam tanah (Rabot, 2018).

Meskipun terdengar sederhana, untuk memahami proses panjang ini kita harus ingat bahwa air yang tersimpan di dalam tanah memenuhi 90% kebutuhan air untuk produksi pertanian global (Sposito, 2013) (Kim, 2021). Menurut Jehangir et al, meningkatkan 1% SOM dapat meningkatkan kapasitas menahan air hingga 20.000 galon per acre (Bhadha, 2017). Dari total pencemaran air, pencemaran air pertanian berupa limbah pertanian menyumbang 56%, yaitu sebesar 1260 kilo meter kubik per tahun. Tanah dapat berfungsi sebagai filter signifikan dari polutan yang terbawa air. Pori-pori tanah bertindak seperti bahan filtrasi fisik lainnya. Ketika tanah kaya dengan kandungan organik, biota tanah menguraikan bahan kimia dan kontaminan yang masuk ke tanah melalui penggunaan pupuk atau bahan kimia lainnya secara berlebihan (Day, 2015). Dengan demikian solusi untuk mengatasi pencemaran air dari sumber pertanian terletak pada peningkatan SOM.

Dari pemaparan fakta-fakta yang terjadi di lapangan saat ini, menyelamatkan tanah adalah sebuah desakan untuk manusia saat ini. Mengalihkan perhatian manusia pada tanah yang sedang sekarat menjadi penting, agar setiap manusia yang telah sadar dengan kondisi yang mengancam saat ini bisa bertindak secara sadar agar tidak memperparah keadaan atau mungkin bertindak secara sadar untuk melakukan hal yang lebih besar untuk menghindari krisis pangan di masa depan. Masalah ini adalah masalah bersama di mana butuh lebih banyak dukungan dari masyarakat sipil dunia. Tindakan ini kemudian beresonansi dan menggerakkan banyak pihak untuk ikut terlibat aktif dalam menggaungkan kondisi tanah yang sangat memprihatinkan, menjadikan ini sebagai tindakan *global civil society*.

2. Gerakan *Save Soil* sebagai *Global Civil Society*

Perkembangan teknologi dan globalisasi menjadi titik awal eksistensi aktor non-negara seperti *Global Civil Society* (GCS) dalam mengambil peran terkait isu-isu universal yang butuh diselesaikan segera. Kedekatan teknologi dengan kehidupan manusia modern membuat persebaran informasi begitu cepat, pada akhirnya mempengaruhi cara bertindak masyarakat dalam memandang sebuah isu. Teknologi melalui kemajuan internetnya membuat kita mudah menemukan banyak isu yang sedang digaungkan, salah satunya gerakan *Save Soil*

(Planet, 2022).

Kampanye Sadhguru terkait *Save Soil* dengan tujuan menyelamatkan krisis lingkungan diperuntukkan agar masyarakat global senantiasa mengerti akan adanya bencana yang akan terjadi jika masalah kerusakan tanah terus berlanjut. Gerakan *Save Soil* membutuhkan *civil society* secara global agar tujuannya dapat tercapai. Isu kerentanan tanah terjadi di berbagai belahan dunia yang artinya ini merupakan isu global yang harus segera ditangani. Hal ini termasuk ke dalam GCS, karena pada hakekatnya GCS sendiri mencakup aktivitas untuk mengatasi isu global; terlibat dalam komunikasi global; juga memiliki sebuah organisasi global (solidaritas global) (Marchetti, 2016). Di dalam GCS teknologi dijadikan alat paling ampuh untuk membuat koneksi global, dengan persebaran isu serupa secara cepat dan masif.

Globalisasi dan teknologi berkorelasi positif dalam persebaran informasi. Globalisasi adalah konsep bahwa negara tidak lagi memiliki batas yang jelas. Kesamaan isu atau masalah menjadi penguat bahwa batas negara itu tidak lagi penting. Perkembangan teknologi menjadi alat pemercepat persebaran informasi. Kita bisa tau kondisi suatu wilayah secara riil time. Dewasa ini, media sosial menjadi tombak utama dalam penyebaran informasi. Kemajuan teknologi dan internet serta perkembangan media sosial yang sangat pesat membuat langkah untuk melakukan edukasi kepada para pemilih muda menjadi lebih mudah. Apalagi kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Begitu banyak orang yang menggunakan media sosial, sehingga informasi yang tersebar juga akan diketahui oleh orang banyak dalam waktu singkat. Permasalahan tanah di bumi yang amat mengkhawatirkan telah banyak tersebar melalui media sosial (FAO, *The State of Food Security and Nutrition in the World*, 2021).

Meningkatkan kesadaran sedini mungkin juga menjadi hal penting, maka dari itu pada 2020, GSP (*Global Soil Partnership*) meluncurkan Kontes Buku Anak-anak tentang Keanekaragaman Hayati Tanah untuk melibatkan anak-anak tentang urgensi untuk melindungi keanekaragaman hayati tanah. Kontes tersebut menerima total 80 buku lebih dari 60 negara (FAO, *The State of Food Security and Nutrition in the World*, 2021). *Food and Agriculture Organization* (FAO) menyoroti beberapa pencapaian penting dari kemitraan *Global Soil Partnership* (GSP) diantaranya meningkatkan kesadaran global dan melibatkan kaum muda. Dengan melakukan kampanye seperti *International Year of Soil and World Soil Day* pada 5 Desember, GSP telah meningkatkan kesadaran akan tanah dan meningkatkan partisipasi dukungan global. Disisi lain, kemitraan ini telah melibatkan miliaran warga dalam percakapan melalui media sosial melalui sarana informasi seperti fakta dan infografis.

b) Strategi Gerakan *Save Soil*

1. 4 Pilar Intervensi

Penelitian telah membuktikan bahwa menjaga kandungan bahan organik tanah sebesar 3-6% dapat meregenerasi tanah hingga membantu tanaman miliki nutrisi yang cukup (Rabot, 2018). Namun penetapan ambang minimal SOM pada tanah tidak bisa terjadi begitu saja tanpa turun tangan langsung dari pemimpin negara atau pemerintah. Pembuatan kebijakan ambang minimal SOM pada tanah membuat seluruh lapisan yang berkerja pada bidang pertanian mau tidak mau harus mengikuti kebijakan yang ada. Hal ini sangat membantu mengoptimalkan ambang batas SOM pada tanah secara masif di berbagai negara.

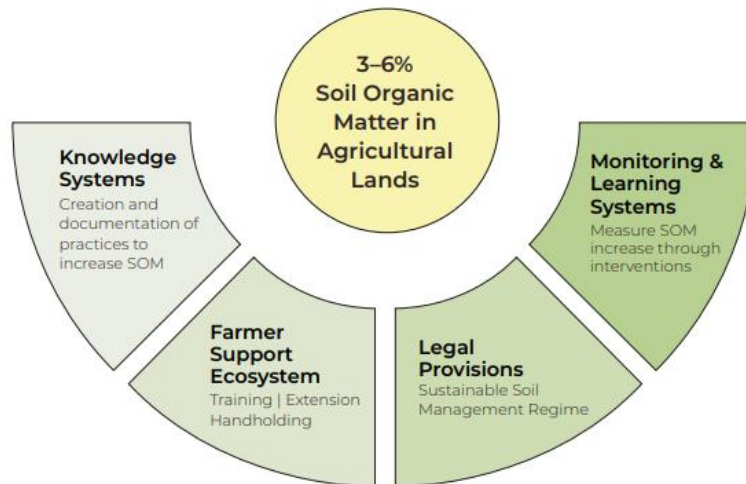
Gerakan *Save Soil* menjelaskan bahwa mereka menggunakan pendekatan empat pilar intervensi yaitu sistem pengetahuan, ekosistem pendukung petanian, ketentuan hukum, dan sistem pemantauan pembelajaran untuk memelihara minimal 3-6% SOM di lahan pertanian. Kandungan organik tanah (SOM) di lahan pertanian sangat penting bagi kesejahteraan manusia dan ekosistem terrestrial dunia. SOM minimal 3-6% sangat penting untuk memastikan ketahanan pangan dan nutrisi, mengatasi kelangkaan air, meningkatkan keanekaragaman hayati, dan memitigasi perubahan iklim (Rabot, 2018). Sebagian besar tanah pertanian berada dalam kondisi kritis. Untuk merevitalisasi tanah yang kritis ini pemerintah dunia perlu mengambil langkah-langkah mendesak, terpadu, dan strategis secara jangka waktu sehingga tidak membahayakan dasar kehidupan generasi sekarang dan mendatang. Penjaga utama lahan pertanian dunia adalah petani, di mana 80% diantaranya adalah pemilik lahan kecil. Sehingga petani sangat diperlukan dalam meningkatkan SOM di lahan pertanian.

Tujuan utamanya adalah memastikan minimal 3-6% kandungan organik untuk tanah pertanian akan bisa dicapai dengan tiga strategi pragmatis antara lain: memberikan intensif yang cukup untuk petani yang berusaha mencapai ambang batas SOM 3-6%; memfasilitasi dan menyederhanakan kredit karbon bagi petani, karena saat ini proses memanfaatkan kredit karbon terlalu rumit; dan mengembangkan tanda kualitas unggul pada pangan yang ditanam pada tanah yang memiliki tingkat kandungan organik 3-6%. Dengan ini harus juga dilakukan penjelasan lebih detail mengenai manfaat kesehatan, nutrisi, dan kesehatan preventif dari mengkonsumsi makanan semacam itu. Seperti orang-orang menjadi lebih sehat dan produktif, lebih tangguh sehingga dapat meningkatkan kinerja dan tekanan yang lebih rendah pada sistem perawatan kesehatan kita. Sumber pangan yang kaya akan nutrisi karena memang ditanam di tanah dengan SOM yang baik jelas lebih berkualitas unggul dan jauh lebih berdampak daripada sistem yang saat ini hanya membedakan produk 'organik' atau

‘non-organik’ (Rabot, 2018).

Gambar 2 : Pendekatan Empat Pilar Intervensi oleh Gerakan *Save Soil*

Figure 1: Conscious Planet's approach to facilitating increase in SOM in the world's agriculture lands.



(1) Sistem Pengetahuan

Pada pendekatan pertama ini merujuk pada ilmu pengetahuan terkini tentang pengelolaan tanah yang berkelanjutan. Bagi petani untuk beralih dari praktik pertanian mereka saat ini ke praktik pertanian yang meningkatkan SOM tidaklah mudah. Jika pengetahuan petani terbatas maka dibutuhkan database *Package of Practices* (PoP) yang menjelaskan berbagai jenis tanaman dan jenis tanah. PoP sekarang telah tersebar di seluruh publikasi penelitian, laporan kelembagaan, dan *database* khusus untuk pengelolaan lahan berkelanjutan. Setiap institusi nasional harus menampung semua informasi ini dan membuatnya mudah diakses oleh petani dan penyuluh pertanian. Jika belum ada PoP untuk sistem tanah tertentu maka lembaga atau institusi pertanian harus membuat PoP tersebut. PoP harus spesifik untuk jenis tanah di negara atau wilayah tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan nutrisi dan sarana produksi untuk tanaman supaya terhindar dari masalah yang timbul akibat penggunaan input yang berlebihan atau penggunaan input yang salah (Rabot, 2018).

(2) Ekosistem Pendukung Petani

Pendekatan kedua berfokus pada ekosistem pendukung petani, di mana mereka adalah pelaku utama dalam meningkatkan ambang batas SOM. Pertama adalah menghasilkan

informasi yang ramah petani. Katalog pengetahuan pengelolaan tanah berkelanjutan harus ramah untuk petani dan tersedia bagi petani. Kedua, pelatihan mengenai pengelolaan tanah yang berkelanjutan mutlak diperlukan. Institusi pertanian harus mengatur model petak pertanian yang dapat memaksimalkan manfaat dari praktik pertanian tersebut. Sesi-sesi pelatihan tersebut memiliki dampak maksimal ketika dilakukan oleh sesama petani maju yang mata pencahariannya bergantung pada pertanian. Ketiga, penyuluh pertanian atau dokter tanah adalah kebutuhan penting dalam pelatihan dan pembinaan petani akar rumput yang mengalami masalah spesifik. Harus ada rasio penyuluh tanah yang optimal untuk petani dengan tujuan memastikan jangkauan yang efektif kepada seluruh petani (Rabot, 2018).

(3) Ketentuan Hukum

Pendekatan ketiga adalah dari segi hukum. Sebagian besar negara di dunia telah memiliki undang-undang yang mengatur dan mengelola sumber daya alam seperti air dan udara. Namun, tanah masih dipandang sebelah mata. Tanah biasanya dibahas pada hukum lingkungan secara samar. Kerangka hukum dan kebijakan harus dibuat untuk menentukan apa yang dimaksud dengan tanah yang sehat, tanggung jawab penjaga tanah, dan insentif yang harus disediakan terkait pengelolaan pertanian. Uni Eropa adalah salah satu pemerintah yang sedang dalam proses undang-undangan kesehatan tanahnya (EU, 2022). Rancangan undang-undangan tersebut berfokus pada pendefinisian yang jelas tentang tanah yang sehat dan mekanisme untuk mengukur hasil dari setiap intervensi terhadap kualitas tanah. Dalam kesehatan tanah, meskipun banyak parameter untuk mengukurnya, namun yang terpenting adalah SOM. Negara-negara harus menyusun strategi untuk membuat kemajuan yang signifikan pada parameter ini karena memiliki dampak yang luas pada kesehatan tanah. Setelah pemahaman mengenai SOM ini telah cukup dan praktik pertanian dengan pengelolaan tanah yang berkelanjutan menjadi pengetahuan umum, intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan indikator kesehatan tanah lainnya dapat mulai diperkenalkan.

(4) Sistem Pemantauan dan Pembelajaran

Pendekatan terakhir berfokus pada pemantauan dan pembelajaran. Menilai kesehatan tanah tentu membutuhkan indikator, namun tidak ada indikator yang ketat, defisini indikator, atau pengukuran indikator untuk menilai efektivitas intervensi pada kesehatan tanah. FAO telah menyarankan beberapa indikator yang dapat diukur untuk menilai peningkatan kualitas tanah melalui adaptasi praktik pengelolaan tanah yang berkelanjutan (FAO, 2020). Indikator ini harus diukur bersama dengan sifat fisik dan kimia tanah secara teratur. Selain itu perlu

juga dilakukan pengujian tanah untuk memastikan kandungan yang ada di dalamnya. Laboratorium pengujian tanah harus dilengkapi untuk melakukan pengujian sifat-sifat biologi tanah bersama dengan sifat fisik dan kimia tanah. Fasilitas pengujian tanah harus disediakan dengan biaya yang terjangkau oleh petani. Pengujian tanah akan menjelaskan pada petani tentang kesehatan tanah mereka dan membawa perubahan dalam perilaku mereka bertani untuk mengelola tanah secara berkelanjutan. Keputusan petani mengenai penggunaan nutrisi (organik/anorganik) dan pilihan praktik pengelolaan tanah berkelanjutan akan didasarkan pada laporan pengujian tanah mereka serta kebutuhan nutrisi tanaman. Pengujian tanah ini juga akan membantu penyuluh tanah dan petani memutuskan jenis praktik pengelolaan tanah berkelanjutan jenis apa yang akan meningkatkan produktifitas lahan mereka dan untuk menekan biaya (FAO, 2020).

Pemaparan diatas adalah alasan mengapa para pemimpin negara harus mengarahkan kebijakan pada peningkatan 3-6% SOM pada lahan pertanian. Para pemimpin negara harus sadar bahwa kontribusinya dalam pembuatan kebijakan ini dapat menyelamatkan bumi dan juga manusia. Para pemimpin negara bisa menjadikan pendekatan yang dijabarkan oleh gerakan *Save Soil* sebagai bahan rujukan dan kembali disesuaikan pada jenis tanah di negara masing-masing. Agar apa yang dituju untuk melakukan pengelolaan tanah yang berkelanjutan dapat tercapai sesuai keadaan dan kondisi tanah masing-masing wilayah. Politisi di seluruh dunia harus bersatu dan mengutamakan kebijakan baru untuk mengatasi krisis tanah. Karena masalah ini membutuhkan lebih banyak lagi politisi untuk menanganinya bersama-sama.

2. *Lobbying, Networking, Visibiliy and Audiobility*

1. *Lobbying*

Menurut Marc Edelman *Lobbying* merupakan strategi di mana proses dari negosiasi antara masyarakat global dengan pembuat kebijakan (dalam hal ini pemerintah) (Edelman, 2001). Kampanye yang dilakukan Sadhguru dengan melakukan turing selama 100 hari meraih banyak dukungan dari berbagai kalangan. Selama perjalanan tersebut ada lebih dari 600 acara dengan para menteri, ilmuwan, otoritas lingkungan, dan masyarakat sipil dalam jumlah besar. Usaha dari Sadhguru yang telah berhasil mempengaruhi beberapa pemerintah di berbagai negara antara lain; Perdana Menteri Nepal, Sher Bahadur Deuba telah berjanji mendukung gerakan *Save Soil*. Pemerintah Nepal mengumumkan akan menanam 30.000 pohon untuk memperingati 30.000 km perjalanan Sadhguru mengkampanyekan gerakan ini dan mereka akan menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan *Save Soil* (Firspost, 2022). Enam negara di Karibia juga telah menandatangani MoU untuk gerakan

Save Soil, negara-negara tersebut antara lain Antigua & Barbuda, Dominika, St Lucia, St Kitts & Nevis, Guyana, dan Barbados (Commune, 2022). Kemudian dalam skala global, 80 negara telah berjanji untuk menyelamatkan tanah dari kepunahan.

2. *Networking*

Networking, merupakan strategi **membuat jaringan antar komunitas**, untuk berkoalisi dan saling membentuk integrasi dalam upaya mencapai tujuan yang sama. Sadhguru membangun komunitas agar gerakan *Save Soil* memiliki banyak pendukung dalam mencapai tujuan besarnya. Mulai dari pemimpin global, seperti Perdana Menteri India, pendiri Institut Jane Goodall, Yang Mulia Dalai Lama ke-14, Perdana Menteri Palestine, *Executive Director World Food Programme* (WFP), para ahli pertanian dunia, pemerintah dan pemimpin politik, ikon budaya seperti penyanyi dan aktor, tokoh pebisnis terkenal dunia, tokoh sosial, organisasi internasional pendukung seperti *United Nations Convention to Combat Desertification* (UNCCD), IUCN, *Global Citizen Forum*, *World Food Programme* (WFP), *Restore Our Earth*, dan pendukung lainnya (Planet, 2022). Banyaknya pendukung merupakan sebuah strategi membuat *networking* antar individu, kelompok, atau institusi untuk berkoalisi dan membentuk integrasi dalam upaya mencapai tujuan bersama seperti yang dikatakan Edelman (Edelman, 2001).

Gambar 3: Sadhguru berbicara mengenai *Save Soil* di Dubai World Trade Center, Uni Emirate Arab (UAE)



Gambar 4: Acara publik *Save Soil* di JIubljana, Slovenia



Gambar 5: *Save Soil* di Paris, Prancis



Dalam perjalanannya selama 100 hari Sadhguru selalu menggaungkan bagaimana krisisnya kondisi tanah kita saat ini dan mengapa kita harus bertindak dengan cepat untuk menyelamatkan tanah.

3. *Visibility and Audiobility*

Visibility dan *audiobility* merupakan strategi yang menitik beratkan pada indera pengelihatan dan pendengaran agar tujuan yang sedang direncanakan dapat dilihat dan didengar oleh banyak orang, sehingga dukungan akan lebih banyak. Sasaran strategi ini salah satunya unuk mendapat pengakuan dari masyarakat luas. Di sisi lain Sadhguru melakukan perjalanan 30.000 km selama 100 hari dari London ke India melewati 27 negara. Apa yang dilakukan Sadhguru ini merupakan strategi *visibility* dan *audiolibity* seperti yang dikatakan

oleh Edelman, di mana kampanye tersebut menjadi pusat perhatian banyak orang yang menarik melalui indera pengelihatannya dan pendengarannya (Edelman, 2001). Untuk itu gerakan *Save Soil* aktif melakukan kampanye melalui media sosial seperti pada Instagram.

Gambar 6: Salah satu unggahan gerakan *Save Soil* tentang tanah yang memprihatinkan



(Instagram: SaveSoil/ConsciousPlanet)

Instagram *Conscious Planet* dengan tagar *Save Soil* saat ini mendapat 284 ribu pengikut dengan 2.283 postingan. Instagram ini banyak memposting terkait aksi-aksi yang dilakukan pengikut gerakan *Save Soil* di berbagai Negara.

Gambar 7: Raline Shah dan Aura Kasih menjadi *Save Soil Ambassador* Indonesia

The poster is titled "SELAMATKAN TANAH" (Save Soil) and "WOMEN IN LEADERSHIP INDONESIA Marriott". It features three women: Raline Shah (Actress & Save Soil Ambassador), Aura Kasih (Entrepreneur & Save Soil Ambassador), and Gita Syahrani (Head of Sekretariat Lingkar Temu Kabupaten Lestari). The event is a "FREE INVITATION" on Saturday, 25 March 2023, from 2.30 PM to 5 PM in the Legong Room at Sthala, a Tribute Portfolio Hotel, Ubud Bali by Marriott International. RSVP is due by 23 March 2023 to bit.ly/WomenAndSustainability. Contact person: Miss Desi Ariani, Mobile/WhatsApp: 6282342565192. Logos for Sthala Ubud Bali, Marriott Bonvoy, and Fairfield by Marriott are at the bottom.

Dua *public figure* Indonesia yang menjadi *Save Soil Ambassador* ini adalah satu contoh dari berbagai pihak di belahan dunia lain yang juga ikut serta mendukung. Ini menunjukkan bahwa pesan untuk bertidak menyelamatkan tanah memang benar-benar beresonansi dan menjadi gerakan *global civil society*.

G. Kesimpulan

Gerakan *Save Soil* adalah upaya untuk menyadarkan manusia di seluruh dunia tentang kerentanan tanah di masa sekarang serta mendesak pemerintah di setiap negara untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan yang diperlukan untuk meregenerasi tanah. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat akan kepeduliannya terhadap lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mendatang. Perlu adanya kesadaran masyarakat secara global untuk menyelamatkan tanah dari kepunahan.

Kampanye yang dilakukan Sadhguru dengan melakukan turing selama 100 hari meraih banyak dukungan dari berbagai kalangan. Selama perjalanan tersebut ada lebih dari 600 acara dengan para menteri, ilmuwan, otoritas lingkungan, dan masyarakat sipil dalam jumlah besar.

Save Soil telah menjalankan ketiga strategi dari *global civil society* (GCS) ini, gerakan *Save Soil* menggunakan strategi *lobbying* untuk bernegosiasi dengan pemerintah di beberapa Negara, lalu *networking* untuk membuat jaringan dan komunitas, selanjutnya strategi *visibility dan audiolibity*, di mana kampanye tersebut menjadi pusat perhatian banyak orang yang menarik melalui indera pengelihatan dan pendengaran.

Tetapi dari beberapa strategi tersebut dalam penulisan kali ini strategi yang paling intens terdapat pada strategi *visibility and audiobility* karena dengan kekuatan media sosial yang digunakan *Save Soil* dapat terlihat dan didengar lebih luas untuk memperjuangkan kepentingan agar dapat diterapkan oleh masyarakat luas.

References

Journal

- Bar-On, Y. M. (2018). The biomass distribution on Earth. *PNAS*, 115(25).
- Bhadha, J. H. (2017). Raising soil organic matter content to improve water holding capacity. *EDIS*.
- Bot, A. &. (2005). The importance of soil organic matter: Key to drought-resistant soil and sustained food production. *Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO)*.
- Commune, T. (2022). Retrieved from 6 Caribbean Nations Join Save Soil Movement Led By Sadhguru, Sign MoUs: <https://thecommunemag.com/6-caribbean-nations-join-save-soil-movement-led-by-sadhguru-sign-mous/>
- Day, M. (2015). Want clean water? Filter with soil. *Michigan State University Extension*.
- Edelman, M. (2001). Social Movement: Changing Paradigms and Form of Politics. *Annual Review of Anthropology*, 285-371.
- EU. (2022). Retrieved from https://environment.ec.europa.eu/topics/soil-and-land/soil-health_en#:~:text=The%20EU%20soil%20strategy%20for,of%20environmental%20and%20health%20protection.
- FAO. (2018). *Global Symposium on Soil Erosion: Key Messages*. Retrieved from <https://www.fao.org/about/meetings/soil-erosion-symposium/key-messages/en/>
- FAO. (2020).
- FAO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World*.
- FAO, F. a. (2021). *The State of the World's Land and Water Resources for Food and Agriculture (SOLAW)*. Retrieved from <https://www.fao.org/land-water/solaw2021/en/>
- Firspost. (2022). Retrieved from Save Soil Movement: Now, Nepal pledges support to Sadhguru's campaign: <https://www.firstpost.com/world/save-soil-movement-now-nepal-pledges-support-to-sadhgurus-campaign-11177531.html>
- Kaldor, M. (2003). The Idea of Global Civil Society. *Royal Institute International Affairs*, 4.

- Kim, Y. J. (2021). Managing soil organic carbon for climate change mitigation and food security. . *Soil Organic Carbon and Feeding the Future*, 25–46.
- Map, H. (2022). *Global insights and key trends*. Retrieved from <https://static.hungermapdata.org/insight-reports/latest/global-summary.pdf>
- Marchetti, R. (2016). Global Civil Society. *E-IR Foundations*, 1.
- Net, S. D. (2019). *UN urges soil organic carbon conservation to fight desertification*. Retrieved from scidev.net/asia-pacific/news/un-urges-soil-organic-carbon-conservation-to-fight-desertification/
- Obalum, S. E. (2017). Soil organic matter as sole indicator of soil degradation . *Environmental Monitoring and Assessment*, 189, 176. .
- Planet, C. (2022). Retrieved from Supporters: <https://consciousplanet.org/id/our-supporters>
- Rabot, E. W.-J. (2018). Soil structure as an indicator of soil functions: A Review. *Geoderma*, 122–137.
- Sadhguru. (2022, January 21). Sadhguru: we must move fast to save our soil from dying. (J. Vasudev, Interviewer)
- Sadhguru, I. (2022, Februari 21). *Save Soil Movement Began 24 years Ago*. Retrieved from <https://isha.sadhguru.org/global/en/wisdom/video/save-soil-movement-began-24-years-ago>
- Scholte, J. A. (1999). Global Civil Society: Changing the World? *Centre for the Study of Globalization and Regionalization University of Warwick*, 2.
- Sposito, G. (2013). Green Water and Global Food Security. *Vadose Zone Journal*, 12(4).
- Stewart, N. &. (2015). *Report for policy and decision makers: Reaping economic and environmental benefits from sustainable land management*. Economics of Land Degradation (ELD) Initiative.
- UNCCD, U. N. (2020). *World Soil Day 2020: Keep soil alive, protect biodiversity*. Retrieved from <https://www.unccd.int/news-events/world-soil-day-2020-keep-soil-alive-protect-biodiversity>

- Bar-On, Y. M. (2018). The biomass distribution on Earth. *PNAS*, 115(25).
- Bhadha, J. H. (2017). Raising soil organic matter content to improve water holding capacity. *EDIS*.
- Bot, A. &. (2005). The importance of soil organic matter: Key to drought-resistant soil and sustained food production. *Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO)*.
- Commune, T. (2022). Retrieved from 6 Caribbean Nations Join Save Soil Movement Led By Sadhguru, Sign MoUs: <https://thecommunemag.com/6-caribbean-nations-join-save-soil-movement-led-by-sadhguru-sign-mous/>
- Day, M. (2015). Want clean water? Filter with soil. *Michigan State University Extension*.
- Edelman, M. (2001). Social Movement: Changing Paradigms and Form of Politics. *Annual Review of Anthropology*, 285-371.
- EU. (2022). Retrieved from https://environment.ec.europa.eu/topics/soil-and-land/soil-health_en#:~:text=The%20EU%20soil%20strategy%20for,of%20environmental%20and%20health%20protection.
- FAO. (2018). *Global Symposium on Soil Erosion: Key Messages*. Retrieved from <https://www.fao.org/about/meetings/soil-erosion-symposium/key-messages/en/>
- FAO. (2020).
- FAO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World*.
- FAO, F. a. (2021). *The State of the World's Land and Water Resources for Food and Agriculture (SOLAW)*. Retrieved from <https://www.fao.org/land-water/solaw2021/en/>
- Firspost. (2022). Retrieved from Save Soil Movement: Now, Nepal pledges support to Sadhguru's campaign: <https://www.firstpost.com/world/save-soil-movement-now-nepal-pledges-support-to-sadhgurus-campaign-11177531.html>
- Kaldor, M. (2003). The Idea of Global Civil Society. *Royal Institute International Affairs*, 4.

- Kim, Y. J. (2021). Managing soil organic carbon for climate change mitigation and food security. . *Soil Organic Carbon and Feeding the Future*, 25–46.
- Map, H. (2022). *Global insights and key trends*. Retrieved from <https://static.hungermapdata.org/insight-reports/latest/global-summary.pdf>
- Marchetti, R. (2016). Global Civil Society. *E-IR Foundations*, 1.
- Net, S. D. (2019). *UN urges soil organic carbon conservation to fight desertification*. Retrieved from scidev.net/asia-pacific/news/un-urges-soil-organic-carbon-conservation-to-fight-desertification/
- Obalum, S. E. (2017). Soil organic matter as sole indicator of soil degradation . *Environmental Monitoring and Assessment*, 189, 176. .
- Planet, C. (2022). Retrieved from Supporters: <https://consciousplanet.org/id/our-supporters>
- Rabot, E. W.-J. (2018). Soil structure as an indicator of soil functions: A Review. *Geoderma*, 122–137.
- Sadhguru. (2022, January 21). Sadhguru: we must move fast to save our soil from dying. (J. Vasudev, Interviewer)
- Sadhguru, I. (2022, Februari 21). *Save Soil Movement Began 24 years Ago*. Retrieved from <https://isha.sadhguru.org/global/en/wisdom/video/save-soil-movement-began-24-years-ago>
- Scholte, J. A. (1999). Global Civil Society: Changing the World? *Centre for the Study of Globalization and Regionalization University of Warwick*, 2.
- Sposito, G. (2013). Green Water and Global Food Security. *Vadose Zone Journal*, 12(4).
- Stewart, N. &. (2015). *Report for policy and decision makers: Reaping economic and environmental benefits from sustainable land management*. Economics of Land Degradation (ELD) Initiative.
- UNCCD, U. N. (2020). *World Soil Day 2020: Keep soil alive, protect biodiversity*. Retrieved from <https://www.unccd.int/news-events/world-soil-day-2020-keep-soil-alive-protect-biodiversity>

Darwis, Muhammad. 2008. Reorien-tation of Social Strata in Buginese Community. A Sociolinguistic Analysis. Jurnal Buletin Penelitian Universitas Hasanuddin, Volume 7, Edisi Khusus.

Stewart, W.A. 1968. A Socolinguistic Typology for Describing Multi-lingualism dalam Fishman J.A. Readings in the Sociology of Language. The Hague: Mouton

Bruyn et al. 1997. Th Status of Soil Macrofauna as Indicators of Soil Health to Monitor the Sustainability of Australian Agricultural Soil. Ecological Economics 23 (1997) 167-178.

Njira, Keston Oliver Willard & Nabwami, Janet. 2013. Soil Management Practices that Improve Soil Health: Elucidating their Implications on Biological Indicators. Journal of Animal & Plant Sciences. 18(2): 2750-2760.

